

**MEMVISUALISASIKAN PROSESI ADAT
BEKAKAK SEBAGAI MOTIF BATIK UTAMA PADA
*MEN'S WEAR***

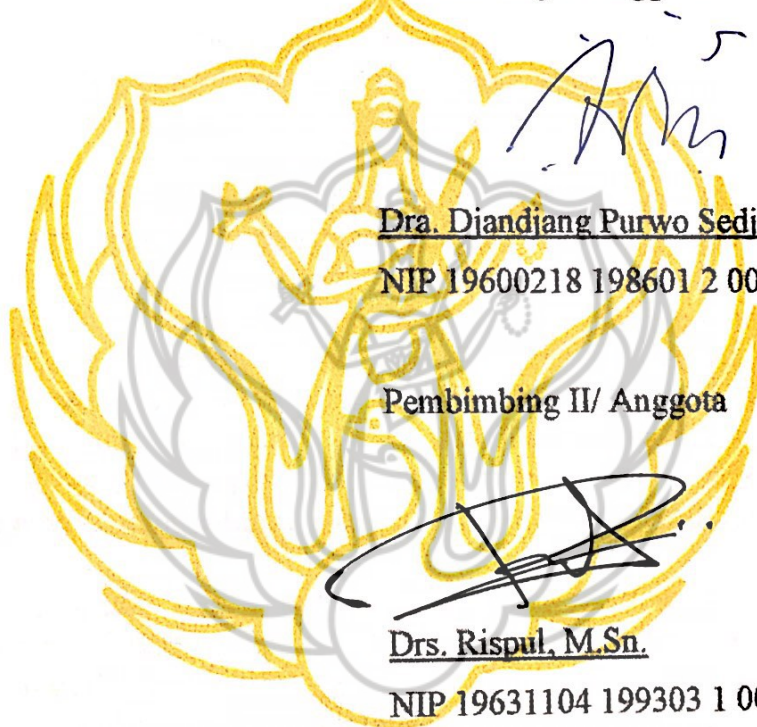


**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Jurnal Penciptaan Kriya Seni, berjudul :

MEMVISUALISASIKAN PROSESI ADAT BEKAKAK SEBAGAI MOTIF BATIK UTAMA PADA MEN'S WEAR diajukan oleh Annisa Lathifah, NIM 1500056025, Program Studi D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 5 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001


Pembimbing II/ Anggota

Drs. Rispul, M.Sn.

NIP 19631104 199303 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Judul : Memvisualisasikan Prosesi Adat Bekakak sebagai Motif Batik
Utama Pada *Men's Wear*
Nama/NIM : Annisa Lathifah/ 1500056025

INTISARI

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Memvisualisasikan Prosesi Adat *Bekakak* sebagai Motif Batik Utama pada *Men's Wear*,” karya ini merupakan sebuah ide atau gagasan ketertarikan penulis untuk mengangkat budaya lokal tradisi *Bekakak* di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Ketertarikan penulis tersebut karena bentuk visual yang unik dari pengantin *Bekakak* diwujudkan dalam boneka. Penulis juga memiliki tujuan untuk memopulerkan tradisi *Bekakak* melalui batik yang diwujudkan dalam *men's wear*. Karya diwujudkan dengan teknik pewarnaan tutup celup dan aplikasi siluet Kimono pada penyelesaiannya.

Metode pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan estetika dan ergonomis, sedangkan metode penciptaan yang digunakan mengacu pada SP. Gustami yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi yang dilakukan penulis dengan cara penelusuran data secara kepustakaan dan webtografi untuk mencari referensi terkait. Tahap kedua yaitu tahap perancangan dengan mempertimbangan konsep perancangan busana yang akan diwujudkan. Tahap terakhir yaitu perwujudan, membuat batik tekstil dengan adaptasi pakaian dari siluet Kimono, kemudian mewujudkannya menjadi busana sesuai rancangan yang telah ditentukan.

Hasil karya dari penciptaan tugas akhir ini berupa enam *men's wear*, dengan Gunung Gamping dan *Genderuwo* sebagai pendukung dari *Pengantin Bekakak* dikombinasikan dengan motif Parang Rusak Barong menjadi perpaduan yang indah dalam pembuatan karya ini. Busana yang diciptakan terinspirasi dari tradisi adat *Bekakak* dengan mempertimbangkan nilai estetis dan ergonomis yang ada. Dengan visualisasi tradisi *Bekakak* yang unik sebagai penciptaan motif dan pemilihan karakter warna batik yang modern, penulis berharap karya ini dapat mewakili masyarakat yang menginginkan berbusana batik tulis yang bisa digunakan dalam acara formal maupun non formal, serta dapat diapresiasi penikmat seni dalam dunia fashion dan batik.

Kata kunci: Batik, *Bekakak*, *Men's Wear* dan Kimono.

ABSTACT

The creation of an artwork entitled “Memvisualisasikan Prosesi Adat *Bekakak* sebagai Motif Batik Utama pada *Men's Wear*” is an idea of author's interest to promote local culture in Village Ambarketawang, Gamping, Sleman Distict. The author's interest is because the unique visual form of *Bekakak*'s bride is embodied in dolls. The author also aims to popularize the *Bekakak* tradition through batik which is manifested in men 's wear. It is formed with staining technique of *tutup celup* and *Kimono* silhouette application on its completion.

Approach method that is done by author is aesthetic approach and ergonomic approach, while creation approach that is used refers to S.P Gustami: exploration stage, design stage and embodiment stage. Exploration stage that is done by author with data search by literature from book of essay “Upacara Tradisional *Saparan*: Daerah Gamping dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta” and webtography to find related references. The second stage is design stage by considering fashion design concept will be formed. The last stage is fomed, by making textile batik with adaptation of clothing from *Kimono*, then forming to clothes according to the design that has been determined.

The work from the creation of this final project is in the form of six men 's wear, with Gunung Gamping and Genderuwo as supporters of the bridal *Bekakak* combined with the *Parang Rusak Barong* motif to be a beautiful blend in making this work. The clothes created were inspired by the tradition of the *Bekakak* tradition by considering the aesthetic and ergonomic values that exist. With the unique visualization of the *Bekakak* tradition as the creation of motifs and the selection of modern batik color characters, the author hopes this work can represent people who want to wear batik that can be used in formal or non-formal events, and can be appreciated by art lovers in the world of fashion and batik.

Key words: Batik, *Bekakak*, *Men's Wear*, and *Kimono*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising* (Ardiyanto, 2014 :25), *fashion* merupakan gaya yang diterima dan digunakan mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut menurut Savitri (2008), dapat terlihat bahwa *fashion* berkaitan erat dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu tertentu. Dapat dipahami mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini dapat dikatakan akan ketinggalan pada beberapa bulan kemudian.

Aspek *fashion* setiap hari makin menyentuh sendi kehidupan setiap orang. Fashion mempengaruhi apa yang kita kenakan, apa yang kita makan, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memandang diri sendiri. Fashion juga memicu pasar dunia untuk terus berkembang, memicu produsen untuk menjalankan produksi sehingga pemasar menjadi terdorong untuk meningkatkan aktifitas penjual dan konsumen makin tertarik untuk membeli. Dalam sudut pandang fashion, cara berpakaian juga dapat memperlihatkan bagaimana kepribadian dan idealisme setiap orang akan tercermin (Ardiyanto, 2014:26).

Sebagai warga Indonesia, tentu kita menginginkan *fashion* yang berkembang di tanah air dapat mendorong kecintaan masyarakat terhadap produksi lokal sehingga dapat memajukan industri dalam negeri. Misalnya, batik yang merupakan warisan budaya asli Indonesia dan bernilai seni tinggi merupakan salah satu bentuk *fashion* yang terlahir berabad-abad lalu, dan penting untuk kita lestarikan. Sesuatu yang tergeser oleh waktu dalam *fashion*, lambat laun akan mendapatkan predikat *old fashioned*, dan akhirnya ditinggalkan.

Begitu juga dalam hal berbusana untuk keperluan tertentu, seperti berpakaian untuk memenuhi kaidah agama. Ragam jenis pakaian memerlukan sejumlah inovasi, sehingga desain yang ditampilkan selalu *up to date* dan tetap digemari masyarakat. *Fashion* tidak hanya menonjolkan fungsi, akan tetapi

juga menawarkan keindahan dan estetika sehingga tidak hanya menarik tapi juga sesuai dengan perkembangan zaman. Pilihan jenis *fashion* juga perlu diperhatikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan, apakah untuk kegiatan formal, keseharian, maupun santai (Ardiyanto, 2014: 27). Agar batik tetap lestari dan tidak ditinggalkan maka perlu adanya inovasi yang menyegarkan dan kreatif sehingga dapat membuat batik tetap bisa tampil *fashionable* dan selalu mendapat tempat di hati masyarakat.

Di Indonesia, batik dibuat di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan pusat kegiatan pembatikan. Dibandingkan dengan pembatikan dari daerah lain, batik dari daerah Jawa Tengah lebih halus pembatikkannya (Djoemana, 1986: VI). Di Yogyakarta khususnya, warna batik tradisional adalah biru-hitam, serta soga coklat dan putih dari pewarna alam. Biru-hitam diambil dari daun tanaman indigofera yang disebut juga nila atau tom yang difermentasi. Sementara warna soga atau coklat diambil dari campuran kulit pohon tinggi warna merah, kulit pohon jambal warna merah coklat, dan kayu tegeran warna kuning. Karakter motif batik Yogya adalah tegas, formal, sedikit kaku, dan patuh pada pakem. Konon, karakter ini berhubungan dengan keraton Yogya yang anti-kolonial.

Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun demikian, dapat dilihat adanya persamaan maupun perbedaan antar batik daerah tersebut. Sebagai suatu bangsa yang bersatu, walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat yang berbeda, namun bangsa Indonesia memiliki selera dan pula citra yang sama. Tentu saja kalau ada perbedaan dalam gaya dan selera, itu disebabkan oleh kepercayaan yang dianutnya, tata kehidupan dan alam sekitar dari daerah yang bersangkutan (Djoemana, 1986: VI).

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satunya yang berada di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Kebudayaan ini bernama *Saparan Bekakak* atau juga bisa disebut *Bekakak Saparan*, *Saparan Gamping (Bekakak)*, dan *Bekakak*. Wujudnya berupa upacara *slametan* atau upacara adat. Upacara Adat

Saparan Bekakak sudah muncul sejak tahun 1755 pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I menetap di Pesanggrahan Ambarketawang.

Nama upacara adat ini terdiri dari 2 kata, yakni “*Saparan*” dan “*Bekakak*”. Kata “*Saparan*” berasal dari kata *sapar* yang identik dengan ucapan Arab : *Syafar*, yang berarti bulan Arab yang kedua. Jadi, upacara adat ini dilakukan pada bulan *Sapar*. Sementara maksud dari kata “*Bekakak*” ialah *kurban* baik hewan atau manusia yang disembelih sebagai persembahan. Wujud *Bekakak* yang dilakukan pada upacara adat ini hanya tiruan manusia saja. Berwujud boneka pengantin dengan posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung ketan.

Penulis tergerak untuk membuat inovasi motif baru yang terinspirasi dari tradisi *Bekakak*. Selain dari tradisi *Bekakak* yang sarat akan makna, namun juga terdapat keunikan dan keindahan *icon* *Bekakak* berupa sepasang pengantin yang khas apabila dituangkan ke dalam pembuatan motif batik, karena merupakan visualisasi dari bentuk manusia ke dalam boneka pengantin *Bekakak*. Penulis berharap agar pembuatan motif *Bekakak* tersebut dapat mengangkat tradisi *Bekakak* yang berada di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana cara memvisualisasikan tradisi *Bekakak* melalui penciptaan motif batik?
2. Bagaimana proses dan hasil penciptaan *men's wear* dengan pembuatan motif batik *Bekakak*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Memperkenalkan tradisi *Bekakak* pada khalayak umum dengan menciptakan motif *Bekakak* yang dituangkan dalam *men's wear*.
 - b. Mewujudkan proses penciptaan *men's wear* dengan motif batik *Bekakak*.

2. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Mengasah keterampilan dalam menciptakan motif Batik berbasis budaya sehingga menghasilkan inovasi dan kreasi bidang karya batik dan *fashion*.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menciptakan motif batik baru sehingga menjadi acuan atau referensi dalam pengembangan karya berbasis budaya untuk kedepannya.

c. Bagi Masyarakat

Mengenalkan kepada masyarakat tentang tradisi *Bekakak* melalui media batik ke dalam bidang *fashion*, sehingga masyarakat dapat mengetahui tradisi *Bekakak*.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Estetis

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (A.A.Djelantik, 2004:7). Tugas akhir ini diharapkan dapat dinikmati tidak hanya pada saat Prosesi *Bekakak* pada bulan Sapar, namun dapat dinikmati juga dalam batik yang berbentuk busana.

b. Pendekatan Ergonomis

Ergonomi merupakan aspek yang penting dan bersifat baku, guna tercapai ketentraman, keamanan, dan kenyamanan dalam proses perwujudan karya dan hasilnya. Semua itu diawali dengan berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara

manusia dengan benda, atau hubungan antara pengguna dengan karya yang hendak diciptakan (Palgunadi, 2008 : 71).

2. Metode Penciptaan

a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan oleh penulis antara lain adalah, identifikasi, yaitu dengan mengidentifikasi bentuk: pengantin *Bekakak*, *Genderuwo* serta *Gunung Gamping*. Kemudian melakukan penelusuran dan penggalian informasi dengan internet kemudian observasi secara langsung pada bulan *Sapar*, hari Jumat tanggal 3 November 2017. Terakhir penulis mendapatkan informasi sehingga dapat digunakan ke dalam rancangan pembuatan karya.

b. Perancangan

Perancangan yang dilakukan penulis yaitu dengan membuat sketsa berdasarkan bentuk-bentuk motif yang akan dibuat ke dalam motif *Bekakak*. Dipilihlah dari beberapa sketsa dan ditetapkan yang paling pantas perwujudannya.

c. Perwujudan

Perwujudan yang dilakukan penulis, yaitu dengan memilih beberapa dari sketsa rancangan batik yang kemudian direalisasikan ke dalam *men's wear*. Tahap pertama, yaitu membuat dan memotong pola kain, lalu mengerjakan pola motif batik ke dalam kain. Setelah itu penyantingan dan proses pewarnaan tutup celup, setelah selesai pewarnaan terakhir di *lorod*. Tahap selanjutnya yaitu dijahit sesuai rancangan pola busana. Terakhir melakukan penilaian akhir terhadap hasil dari perwujudan karya, sehingga dapat menghasilkan kesempurnaan karya yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karya Tugas Akhir ini penulis membuat 6 karya *men's wear* dengan judul yang berbeda-beda disetiap busana. Berikut judul dari keenam karya *men's wear* yang telah diciptakan penulis :

1. *Tumpuk*
2. *Jejer*
3. *Sesandingan*
4. *Jejer Wong Loro*
5. *Nyampir*
6. *Selaras Berdampingan*



A. Hasil Karya 1



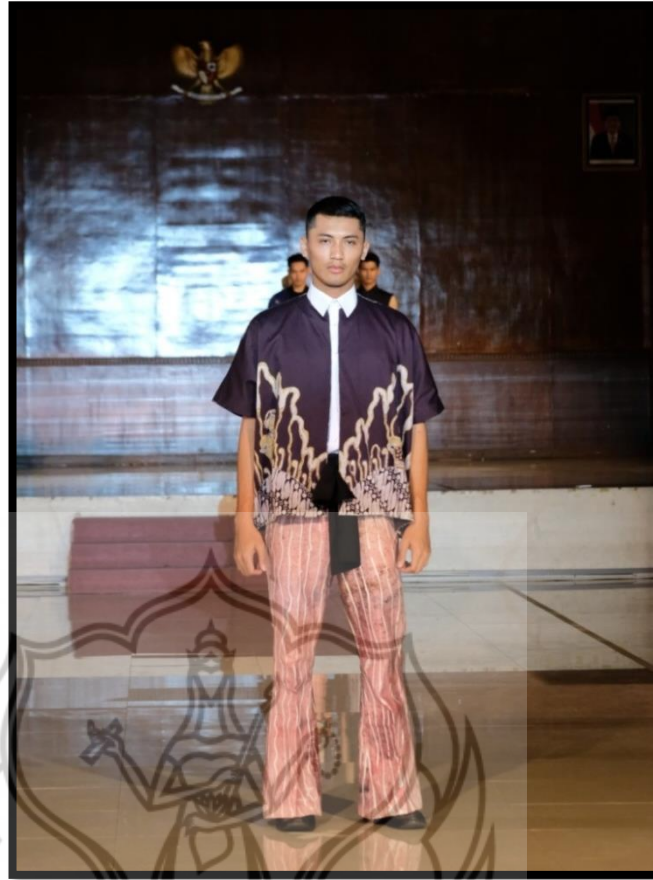
Gambar 1. Karya Men's Wear 1

Judul	: <i>Jejer Wong Loro</i>
Motif	: Pengantin <i>Bekakak</i> , <i>Gunung Gamping</i> , dan <i>Genderuwo</i>
Bahan	: Katun Satin
Pewarnaan	: Naphthol dan Indigosol
Teknik	: Batik tulis
Tahun	: 2018
Desainer	: Annisa Lathifah

Deskripsi Karya 1 “*Jejer Wong Loro*”

Karya ini berjudul *Jejer Wong Loro* yang berarti menampilkan sepasang pengantin *Bekakak* yang duduk bersama, di bagian depan busana yang terbelah dibagian tengah. Busana ini menampilkan pengantin *Bekakak* yang berdampingan di sisi kanan dan kiri di bagian depan, *Gunung Gamping* secara berulang di bagian belakang motif *Bekakak*. Di bagian belakang busana terdapat *rupa Genderuwo*. Pemilihan motif Parang dipadukan dengan Pengantin *Bekakak* dengan tujuan mengingatkan kepada pemakai agar memiliki sikap seperti raja yang bijaksana dan berwibawa dalam bertindak. Pemilihan warna biru dan Soga memberikan kesan yang elegan dan dinamis.

B. Hasil Karya 2



Gambar 2. Karya Men's Wear 2

Judul	: <i>Nyampir</i>
Motif	: Pengantin <i>Bekakak</i> , <i>Gunung Gamping</i> dan <i>Genderuwo</i>
Bahan	: Katun Satin
Pewarnaan	: Naphthol dan Indigosol
Teknik	: Batik tulis
Tahun	: 2018
Desainer	: Annisa Lathifah

Deskripsi Karya 2 “*Nyampir*”

Karya ini berjudul *Nyampir* yang berarti seperti di selemangkan bila dilihat dari kejauhan. Siluet *nyampir* terlihat seperti jubah yang diletakkan di bagian bahu pemakai agar lebih mudah diaplikasikan. Busana ini menonjolkan pengantin *Bekakak* yang dipisahkan di bagian kanan dan kiri busana. Di bagian belakang busana terdapat *rupa Genderuwo*. Pemilihan motif Parang dipadukan dengan Pengantin *Bekakak* dengan tujuan mengingatkan kepada pemakai agar memiliki sikap seperti raja yang bijaksana dan berwibawa dalam bertindak. Pemilihan warna hitam dan Soga memberikan kesan trendi meskipun berwarna gelap.

C. Hasil Karya 3



Gambar 3. Karya Men's Wear 3

Judul	: <i>Selaras Berdampingan</i>
Motif	: <i>Pengantin Bekakak, Gunung Gamping dan Genderuwo</i>
Bahan	: Katun Satin
Pewarnaan	: Naphthol dan Indigosol
Teknik	: Batik tulis
Tahun	: 2018
Desainer	: Annisa Lathifah

Dekripsi Karya 3 “*Selaras Berdampingan*”

Busana ini menampilkan pengantin *Bekakak* yang berdampingan di bagian belakang bersama Gunung Gamping dan Genderuwo, sehingga jika dilihat dari tampak depan hanya terlihat batuan gamping saja. Tetapi jika dilihat dari belakang akan nampak selaras antara pengantin *Bekakak*, Gunung Gamping dan *Genderuwo*. Maka dari itu karya ini diberi judul *Selaras Berdampingan*. Pemilihan motif Parang dipadukan dengan Pengantin *Bekakak* dengan tujuan mengingatkan kepada pemakai agar memiliki sikap seperti raja yang bijaksana dan berwibawa dalam bertindak. Pemilihan warna biru dan Soga memberikan kesan yang *easy going*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik merupakan kekayaan Nusantara yang perlu kita pertahankan kelestariannya, sebagai seorang seniman batik dan desainer memberikan inovasi dalam bidang batik dan *fashion* agar selalu *up to date* itu perlu. Keberanekaragaman tradisi di Yogyakarta, salah satunya yang berada di desa Ambarketawang kecamatan Gamping, keunikan tradisi Bekakak apabila dituangkan ke dalam penciptaan motif batik akan menjadi motif batik yang khas. Karena sifat dari tradisi Bekakak yang *pakem*, penulis menciptakan busana dengan perpaduan siluet Kimono yang *casual* agar tercipta inovasi batik yang bisa digunakan tidak hanya untuk acara formal tetapi juga non formal. Penulis mengangkat tradisi *Bekakak* sebagai motif utama pada *men's wear* dengan harapan tradisi Bekakak dapat terus lestari melalui penciptaan motif batik.

B. Saran

Dalam proses pewarnaan batik Naphtol dan Indigosol sebaiknya sudah dipastikan tempat untuk mewarna disiapkan dengan matang, dan tempat untuk pewarnaan diusahakan yang standar, sesuai dengan panjang dan lebar kain. Sehingga bila pewarnaan itu sedang berlangsung, meminimalis kemungkinan pewarnaan yang terserap ke dalam kain tidak belang maupun robek.

Karena pewarnaan Naphtol dan Indigosol mengandung bahan-bahan kimia, maka sebaiknya untuk pembuangan limbah pastikan tempat pembuangan terarah agar tidak mencemari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan:

- Ardiyanto, Gunawan. 2014. *My Hobby My Business Fashion*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- S.Djoemana,Nian. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Penerbit Djembatan.
- Tashandi, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Saparan: Daerah Gamping dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Webtografi:

- <http://sinausejarah1996.blogspot.co.id/2011/10/upacara-tradisi-bekakak.html> (diakses pada 4 September 2017 pukul 20.49WIB).
- <https://www.gudeg.net/direktori/652/saparan-bekakak-gamping.html>(diakses pada 4 September 2017 pukul 20.53 WIB).
- <https://teamtouring.net/upacara-adat-saparan-bekakak-gamping-sleman.html>(diakses pada 4 September 2017 pukul 20.40 WIB).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ambarketawang,_Gamping,_Sleman (diakses pada 4 September 2017 pukul 20.38 WIB).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Genderuwa> (diakses pada 31 Oktober 2017 pukul 22.01 WIB).
- <https://wikipedia.org/wiki/Kimono> (diakses pada 17 April 2018 pukul 21.57 WIB).
- <http://slideplayer.info/slide/2035108/> (diakses 20 April 2018 pukul 21.55 WIB).
- <https://naeyla-izzah.blogspot.co.id> (diakses pada 21 April 2018 pukul 12.56WIB).
- <https://m.bajucoupleolshop.com> (diakses pada 21 April 2018 pukul 13. 26 WIB).
- <https://www.hijup.com> (diakses pada 21 April 2018 pukul 14.00 WIB).